
GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Pneumatologi Jürgen Moltmann:
Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas ... 2

Santo Agustinus:
Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin ... 13

Dimensi Ekologis Ekaristi ... 16

“Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral ... 23

Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner ... 26

Inkulturasi dalam Gereja Katolik:
Sebuah Perspektif Sosiologis ... 34

Bermukim di Dunia:
Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia
dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama
untuk Menjawab Tantangan Ekologis
dari Perspektif Teologi Kristiani ... 41

It's My Bussiness, Not Yours!
Gereja Menanggapi Alienasi ... 49

Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche ... 55

Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara ... 70

Makna dan Fondasi Transendensi Manusia ... 76

Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” ... 82

Tinjauan Buku “Aristotle’s Way:
How Ancient Wisdom Can Change Your Life” ... 87



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.
Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.
Redaktur Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Pneumatologi Jürgen Moltmann: Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2
- Santo Agustinus: Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 13
- Dimensi Ekologis Ekaristi (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 16
- “Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral (Frumensius Gions OFM) ... 23
- Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 26
- Inkulturasi dalam Gereja Katolik: Sebuah Perspektif Sosiologis (Rikard Selan OFM) ... 34
- Bermukim di Dunia: Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama untuk Menjawab Tantangan Ekologis dari Perspektif Teologi Kristiani (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 41
- It's My Bussiness, Not Yours! Gereja Menanggapi Alienasi (Yoseph Selvinus Agut OFM) ... 49
- Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche (Yohanes V. F. Akoit) ... 55
- Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara (Michael Carlos Kodoati) ... 70
- Makna dan Fondasi Transendensi Manusia (Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D.) ... 76
- Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 82
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 87



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

DASAR-DASAR PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA

Michael Carlos Kodoati

(Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Sekian banyak tokoh yang dihadirkan dalam kuliah Filsafat Pendidikan oleh Prof. Dr. Alex Lanur OFM, pemikiran Ki Hadjar Dewantara (selanjutnya disingkat KHD) menarik minat saya karena dua alasan: pertama, KHD menjadi kiblat dari konsep pendidikan nasional Indonesia, kedua, meski sangat khas Indonesia, pemikiran KHD dibangun berdasarkan pengaruh pemikir Barat, yang notabene dibahas dalam teori-teori filsafat pendidikan itu sendiri. KHD¹ lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat. Sebagai bangsawan Jawa, ia mengenyam pendidikan ELS (*Europeesche Lagere School*) – Sekolah Rendah untuk Anak-anak Eropa. Kemudian ia mendapat kesempatan masuk STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*) biasa disebut Sekolah Dokter Jawa. Karena sakit, ia tidak tamat dari sekolah kedokteran. Ia menjadi wartawan dan pendidik. Tulisannya komunikatif, halus, mengena, tetapi keras. Ia mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) guna mendidik masyarakat bumiputra, teguh memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan, menunjukkan resistensinya terhadap Undang-undang Sekolah Liar (*Wilde Scholen Ordonnantie, 1932*) yang membatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia yang akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Wawasannya semakin diasah saat pengasingannya ke Belanda. Ia diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1950), wafat pada 26 April 1959 dan diangkat sebagai Pahlawan Nasional di hari yang sama.

Pemikiran-pemikiran KHD mengenai pendidikan dan kebudayaan dalam berbagai

¹ Suhartono Wiryopranoto, dalam Djoko Marihandono (Editor). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kemendikbud RI, 2017, hlm. 9-11

majalah dan surat oleh para penerusnya di Perguruan Taman Siswa disusun menjadi dua buku besar yaitu *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama-Pendidikan dan Bagian Kedua-Kebudayaan* dan terbit pada tahun 1961. Pemikiran KHD mengenai pendidikan dan kebudayaan sangatlah luas. Tulisan saya ini, secara khusus akan menonjolkan dasar-dasar pendidikan sebagai konsep yang dituliskan KHD dan dimuatnya pada *Majalah "Keluarga"*, Tahun I, No. 1, 2, 3, 4, November-Desember 1936 dan Januari-Februari 1937. Teks tentang ini saya temukan dalam *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama-Pendidikan*. Setelah menuliskan kembali apa saja pemikiran pokok KHD mengenai dasar-dasar pendidikan, di bagian akhir, saya akan mencoba memberi catatan kritis yang akan berangkat dari pertanyaan: bagaimana pendidikan khas KHD dalam pandangan universal tentang filsafat pendidikan?

ARTI PENDIDIKAN DAN URGENSI TUNTUNAN PENDIDIKAN

Bagi KHD “pendidikan” dan “pengajaran” itu seringkali dipakai bersama-sama, tetapi “pengajaran” tak lain ialah salah satu bagian dari pendidikan. Mengajar berarti pendidikan dengan cara memberi ilmu dan pengetahuan, serta juga memberi kecakapan kepada anak-anak, agar bermanfaat bagi hidup anak-anak, baik lahir maupun batin.² Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan bermaksud menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai

² Ki Hadjar Dewantara, “Dasar-dasar Pendidikan”, *Majalah "Keluarga"*, Tahun I, No. 1, 2, 3, 4, November-Desember 1936 dan Januari-Februari 1937, dalam *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama-Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1961, hlm. 20

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³ Dalam *Bagian Pertama: Pendidikan*, karyanya yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1977, 21), KHD menekankan bahwa pendidikan itu “hanya tuntunan dalam hidup.” Bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak, harus dilihat sebagai makhluk, manusia, benda hidup. Olehnya, anak harus hidup dan tumbuh menurut kodratnya itu. Sebagai manusia, anak memiliki kekuatan kodrati ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak yang ada karena kekuasaan kodrat. Atas itu, pendidik hanya ada pada posisi “menuntun”, agar tumbuhlah atau hiduplah kekuatan kodrati itu. Yang diperbaiki dalam hidup anak melalui upaya “menuntun” tadi ialah “memperbaiki lakunya” bukan dasar hidup dan tumbuhnya. KHD menganalogikan itu dengan cerita “padi dan petani”. Petani bertugas memperbaiki kualitas tanah, memelihara tanaman, memberi rabuk dan air, memusnahkan ulat-ulat atau jamur yang mengganggu hidup padi, tetapi dalam semua tugas itu, petani tidak akan dapat mengganti “kodrat-iradat” padi itu. Petani tidak akan bisa mengubah kodrat padi itu menjadi jagung, juga tidak dapat memelihara padi dengan cara-cara sebagaimana petani kedelai memelihara kedelai. Dalam hal ini, petani takluk pada kodrat si padi. Tugas petani ialah “memperbaiki laku” dari si padi, mengurusnya agar tumbuh lebih besar dari padi yang tidak diurus. Demikianlah pendidikan, “walau hanya menuntun”, akan tetapi besarlah faedahnya bagi hidup tumbuhnya anak.⁴

Bagi KHD, meskipun pendidikan itu hanya tuntunan saja, tetapi itu bukan hal yang sepele. Upaya menuntun itu tidak “sepele” tetapi “perlu.” Mengapa? Jikalau anak “tidak baik dasarnya” tentu ia harus mendapatkan tuntunan agar ia memperbaiki laku, dituntun

agar bertambah baiklah budi pekertinya. Anak dengan dasar jiwa yang tidak baik ditambah tidak mendapatkan tuntunan akan mudah menjadi orang jahat. Tuntunan bagi anak bukan saja untuk anak yang dasarnya tidak baik saja, tetapi pun perlu untuk anak yang “sudah baik dasarnya”.⁵ Anak baik, jika dituntun tidak saja akan mendapatkan kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tetapi juga ia akan terlepas dari segala macam pengaruh jahat.⁶ KHD berkata, “tidak kuranglah anak-anak yang baik dasarnya, tetapi karena pengaruh-pengaruh keadaan yang buruk, hingga mereka lalu menjadi orang-orang jahat.”⁷ Pengaruh atau “keadaan” dari anak itu sendiri dapat ditemukan misalnya dalam anak yang hidup dari keluarga serba kekurangan, olehnya ia menghadapi kesukaran, terhalang untuk mencapai kecerdasan budi. Atau menurut KHD, “boleh juga dalam keluarga itu tiada nampak kemiskinan keduniawian, akan tetapi amat kekurangan budi luhur atau kesucian, barang tentulah anak-anak akan terkena pengaruh-pengaruhnya yang jahat juga. Sebutir jagung yang baik dasarnya jatuh pada tanah yang baik, banyak airnya dan dapat sinar matahari, maka pemeliharaan dari bapak tani tentu akan menambah baiknya tanaman. Kalau tak ada pemeliharaan, sedangkan tanahnya tidak baik, atau tempat jatuhnya biji jagung itu tidak mendapat sinar matahari atau kekurangan air, maka biji jagung itu, walaupun dasarnya baik, tak akan dapat tumbuh baik karena pengaruh keadaan. Sebaliknya, sebutir jagung yang dasarnya tidak baik, jika ditanam dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya oleh bapak tani, maka biji itu akan dapat tumbuh lebih baik daripada biji lain-lainnya yang juga tidak baik dasarnya.”⁸

³ Ki Hadjar Dewantara, 20

⁴ Ki Hadjar Dewantara, 21

⁵ Ki Hadjar Dewantara, 21

⁶ Ki Hadjar Dewantara, 21-22

⁷ Ki Hadjar Dewantara, 22

⁸ Ki Hadjar Dewantara, 22

MENGENAI DASAR JIWA ANAK, KEKUASAAN PENDIDIKAN DAN TABIAT YANG TAK BERUBAH

Sebelumnya tadi KHD mengemukakan bahwa yang dituntun adalah anak baik maupun tidak baik, dari seluruh keadaan mereka. Selanjutnya menurut KHD, anak, sejak lahir memiliki “dasar-jiwa” yaitu keadaan jiwa yang asli menurut kodratnya sendiri, sebelum ada pengaruh dari luar. Pendidikan memiliki daya untuk melakukan perubahan hidup. Ada tiga aliran yang dikemukakan KHD. *Pertama*, tabula rasa, bahwa anak adalah sehelai kertas yang belum ditulis, sehingga kaum pendidik boleh mengisi kertas kosong itu menurut kehendaknya. Ada kuasa pendidik untuk membentuk watak seperti keinginannya.⁹ *Kedua*, anak itu lahir sebagai sehelai kertas yang sudah ditulis sepenuhnya, hingga tak mungkin pendidikan dari siapapun dapat mengubah wataknya. Pendidikan hanya mengawasi dan mengamati agar jangan sampai ada pengaruh yang jahat mendekati anak. Dalam posisi ini ada aktivitas mengamati pengaruh jahat, menolaknya, tetapi tidak ada upaya mewujudkan budi pekerti untuk jiwa anak. *Ketiga*, konvergensi. Pada ini, anak adalah sehelai kertas yang sudah ditulis penuh dan isi dari tulisan itu semuanya suram. Dalam ini, pendidikan berkuasa dan wajib menebalkan segala tulisan yang suram itu dan yang terisi dengan baik. Dalam arti ini, tulisan suram yang isinya jahat hendaknya dibiarkan, tidak ditebalkan, biarkan tetap suram, sehingga hanya yang baik sajalah yang tampak terisi.¹⁰ Pada aliran ketiga mengenai konvergensi inilah, KHD melihat sisi baik yang harus dikembangkan dan sisi buruk yang harus ditenggelamkan dari dasar jiwa anak.

Tetapi KHD mengingatkan bahwa manusia itu memiliki dua macam watak yaitu *intelligible* dan biologis. *Intelligible* atau kecerdasan pikiran, dapat berubah menurut

pengaruh pendidikan atau keadaan. Sedangkan watak biologis, yaitu dasar-dasar hidup manusia yang tidak dapat berubah selama ia hidup. Menurut KHD, kecerdasan pikiran dapat berubah menjadi kebodohan, kelemahan pikiran, kurang baiknya wawasan, kurang cepatnya berpikir, keadaan pikiran yang kurang cakap dalam menimbang-nimbang atau merasakan kuat lemahnya kemauan. Tetapi keadaan biologis manusia, yakni perasaan di dalam jiwa, rasa takut, kecewa, iri, egoisme, sosialitas, iman, keberanian, itu akan tetap ada di dalam jiwa manusia, mulai anak masih kecil hingga ia menjadi dewasa. Menurut KHD, “seringkali anak yang ‘penakut’ itu sesudah mendapat didikan yang baik, lalu hilang rasa takutnya. Ini sebenarnya bukanlah anak itu lalu telah menjadi orang yang berwatak pemberani, itu hanya karena rasa takutnya yang biologis tidak tampak, oleh karena ia sudah mendapatkan kecerdasan pikiran, hingga ia pandai menimbang-nimbang dan memikirk-mikir, kemudian dapat memperkuat kemauannya untuk tidak takut, itulah semuanya yang dapat menutup rasa takutnya yang asli tadi.” Manusia dengan tabiatnya, apapun itu, tanpa kemampuan memikirk-mikirkan, menimbang-nimbang, ia tidak akan dapat menahan tabiat itu keluar melalui sikapnya. Biasanya tabiat itu akan muncul dengan sendirinya.¹¹

PENGUASAAN DIRI MELALUI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

KHD berkata, “janganlah sekarang agaknya pendidik lalu berputus asa karena menganggap bahwa tabiat-tabiat yang biologis tidak dapat dilenyapkan sama sekali.” Orang kikir, secara biologis, memang akan terus kikir. Tetap pendidikan seharusnya mempengaruhi untuk menjadi dermawan, meski watak kikirnya akan tetap ada, berbeda dengan orang yang pada dasarnya memang sudah memiliki tabiat dermawan. Pendidikan menuntun seseorang dengan tabiat kikir tadi untuk menguasai

⁹ Ki Hadjar Dewantara, 22-23

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara, 23

¹¹ Ki Hadjar Dewantara, 23-24

dirinya, menutupi tabiatnya, kuat dalam mengelola dan mengalahkan tabiat kikir itu ketika hidup bersama dengan orang lain. Melalui pendidikan, orang mencapai kecerdasan budi yang baik dan kokoh, mewujudkan kepribadian dan karakter yang mampu mengalahkan nafsu-nafsu dan tabiat-tabiat asli.¹² Inilah “penguasaan diri”, yang oleh KHD diidentifikasi sebagai tujuan pendidikan dan maksud dari keadaban. Penguasaan diri dapat dicapai melalui pengajaran adab dan etika, suatu pengajaran budi pekerti yaitu pengajaran terhadap watak kebulatan jiwa manusia atau karakter yang dibatinkan manusia dalam jiwanya. Manusia dengan kecerdasan budi pekerti ialah manusia dengan kemampuan memikirmikirkan, merasa-rasakan, memiliki ukuran dalam menimbang-nimbang berdasarkan kepastian dan ketetapan yang dimilikinya. Budi pekerti menurut KHD merupakan “tenaga” atau daya yang dihasilkan oleh bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak dari watak dan karakter. Budi sebagai pikiran, perasaan dan kehendak. Pekerti sebagai tenaga. Kedua-duanya merupakan watak jiwa manusia yang berpikir dan menjelma sebagai suatu tenaga. Tenaga inilah yang membantu setiap watak untuk menjadi manusia yang merdeka (berkepribadian), dan otonom; memerintah dan berkuasa atas dirinya (mandiri). Singkatnya, tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia yang beradab. Pendidikan berkuasa untuk mengalahkan, melenyapkan, menutupi, mengurangi dasar-dasar dari jiwa manusia yang jahat.¹³ Tetapi KHD mengingatkan bahwa dalam diri setiap manusia hanya ada satu karakter atau satu budi pekerti. Olehnya, dalam masyarakat, kita dapat berkenalan dengan berbagai macam tipe budi pekerti yang muncul dari setiap individu manusia. Mengutip Prof. Heymans dari Universitas Groningen, KHD mengatakan secara etis, budi pekerti dikenal dalam enam jenis: (1) kekuasaan, (2) agama,

(3) keindahan, (4) kegunaan, (5) pengetahuan atau kenyataan dan (6) menolong-mendermakan atau mengabdikan. Sebenarnya KHD membicarakan juga mengenai tipe-tipe budi pekerti yang muncul dari pemikiran-pemikiran lain misalnya Kretschner (mengenai budi pekerti berhubungan dengan sifat jasmani orang), Imam Syafii (mengenai budi pekerti berhubungan dengan firasat), Carl Jung (mengenai budi pekerti berhubungan dengan cara memandang ke dalam dan ke luar diri manusia) atau Adler dan Kunker (mengenai budi pekerti berhubungan dengan cara pandang manusia terhadap dirinya sebagai pusat dari alamnya dan sebaliknya). Singkatnya, watak atau budi pekerti manusia itu dipengaruhi oleh pengaruh yang menurunkan (*erfelijkheidsleer*). Apa yang diwarisi manusia? Sifat-sifat jasmani. Keadaban yang hendak dicapai melalui pendidikan yaitu tumbuhnya budi pekerti seseorang, tidak juga dapat melupakan pengalaman atau keadaan manusia itu sendiri.

PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA, KEKAYAAN UNIVERSAL MILIK INDONESIA

Pemikiran KHD di atas hanya bagian kecil dari pemikirannya yang luas mengenai pendidikan dan kebudayaan. Menurut saya, pemikiran yang ditulisnya tahun 1936-1937 ini menjadi dasar bagi seluruh konsep pendidikannya yang belakangan kita kenal sekarang ini dan kita pakai sebagai pedoman pendidikan nasional. Dalam pengamatan saya, pemetaan KHD mengenai konsep pendidikannya sangat sistematis, berurutan, menjernihkan makna pendidikan sebagai hulu konsep dan menentukan instrumen tepat bagi tercapainya makna pendidikan sebagai hilir pemikirannya, “*Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.*” Saya merumuskan keseluruhan pemikiran KHD lebih singkat: manusia itu dasarnya baik,

¹² Ki Hadjar Dewantara, 24

¹³ Ki Hadjar Dewantara, 25

pendidikan itu hanya menuntun, tidak mengubah kodrat, upaya menuntun itu tidak sepele tetapi perlu dan penting, melihat bahwa setiap orang memiliki keadaan dan kondisi yang mempengaruhi cara hidupnya, bisa buruk, bisa baik, sama-sama perlu dituntun, yang baik dicegah menjadi buruk, yang buruk dituntun agar menjadi baik, pendidikan berkuasa menuntun agar kebaikan lebih menonjol dari yang buruk, agar juga tabiat dapat dikelola melalui penguasaan diri, penguasaan diri itu adalah suatu tenaga bernama budi pekerti, suatu keadaan di mana manusia mencapai keadabannya, mencapai kebebasannya dan kemandiriannya.

Dalam kapasitasnya sebagai seorang pemikir dan praktisi pendidikan, tidaklah berlebihan kalau KHD memperlihatkan upayanya dalam membangun dan menyelenggarakan pendidikan untuk manusia di Indonesia dengan konsep dan landasan yang sangat manusiawi. Konsep dasarnya mengenai pendidikan memuat idealisme pembangunan kesadaran manusia. Perhatiannya pada tipe-tipe budi pekerti, pencapaian kemandirian dan kemerdekaan manusia merupakan indikator bagaimana konsepnya manusiawi: manusia memiliki martabat tetapi sekaligus memiliki kehidupan yang dipengaruhi oleh dunia sekitarnya. Aspek inilah memperlihatkan pendidikan menurut KHD adalah upaya membangun kesadaran eksistensial manusia. Bartolomeus Samho, dkk dalam penelitiannya mengenai KHD tahun 2010 mencoba melacak kebenaran adanya praksis pendidikan di Perguruan Taman Siswa diproyeksikan ke arah pembangunan eksistensi manusia, berdasarkan metode pendidikan yang bersifat “mengasuh.”¹⁴ Mencapai manusia beradab yang merdeka dan mandiri, saya kira merupakan konsep yang dapat

direalisasikan hanya melalui sistem “menuntun”, percaya bahwa setiap anak didik memiliki kodratnya, olehnya “mengasuh” dengan memandang eksistensi anak sebagai manusia. Semboyan “Tut Wuri Handayani” milik KHD yang kita pakai dalam sistem pendidikan Indonesia menurut saya tetap relevan bagi implementasi pendidikan Indonesia. Tetapi memang perlu ditekankan bahwa tugas menuntun itu harus disinergikan dengan berbagai pandangan lain mengenai praksis pendidikan itu sendiri. Tidak cukup sekedar semboyan, perlu implementasi dengan tujuan kemajuan. Pemikiran saya mungkin agak progresif, di mana pendidikan seharusnya seperti oleh John Dewey, mengejar kemajuan. Tetapi kemajuan itu sendiri perlu dicapai dengan pemahaman yang baik tentang tugas pendidik dan perannya dalam mengelola “apa yang ia didik”. Dan, KHD menurut saya memberi dasar yang kuat untuk itu, “*biji yang baik maupun buruk jika ditangani dengan baik oleh pak petani, biji itu akan tumbuh lebih besar dan subur dibandingkan biji baik dan buruk yang dibiarkan begitu saja tanpa diurus.*” Manusia perlu dituntun untuk menonjolkan sifat-sifat baiknya, meski sadar bahwa secara kodrati ia memiliki tabiat buruk. Upaya menuntun anak didik dan mengantarnya kepada keberhasilannya sebagai manusia yang menonjolkan kebaikan, menurut saya dapat dikatakan sebagai upaya pembebasan diri. Manusia tidak ingin hidup dalam keburukan, maka ia berupaya membebaskan diri dari itu. Dalam hal ini meski pemikirannya muncul lebih dahulu di belahan dunia lain dalam waktu yang berbeda dari Paulo Freire, pemikiran KHD mengenai “*menebali tulisan suram yang berisi hal-hal baik, dan membiarkan tulisan yang suram berisi hal-hal tidak baik*” saya kira merupakan upaya membebaskan seseorang dari keburukan, membawanya kepada kemerdekaan dan kemandirian. Menurut saya, tahun 1936-1937, KHD berpikir sangat jauh ke depan, tidak kalah unggul dengan pandangan-pandangan pendidikan dalam konsep Barat. Apa yang dikemukakan KHD

¹⁴ Bartholomeus Samho. *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya dalam Indonesia dewasa ini*. Bandung: LPPKM Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010, hlm. 58

terferensi dari pemikiran Barat, juga bersifat universal. Pemikirannya merupakan kekayaan universal milik Indonesia. Ini modal yang kuat bagi sektor pendidikan Indonesia, bahwa dasar pendidikan kita dipikirkan oleh orang lokal kita. Sekarang setelah 78 tahun kita merdeka sebagai sebuah bangsa, anak-anak muda yang mengaku dirinya milenial, kini memiliki kecenderungan ingin merdeka dan mandiri dalam belajar. Bukankah itu yang diinginkan oleh Ki Hadjar Dewantara hampir 85 tahun silam?

SUMBER BACAAN:

Dewantara, Ki Hadjar. "Dasar-dasar Pendidikan". *Majalah Keluarga*. Thn. I, No. 1, 2, 3, 4 (November-Desember 1936 dan Januari-Februari 1937). Dalam *Karya Ki Hadjar*

Dewantara: Bagian Pertama-Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1961.

Lanur, Alex. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: STF Driyarkara, 2021.

Samho, Bartholomeus. *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya dalam Indonesia dewasa ini*. Bandung: LPPKM Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010.

Suhartono Wiryopranoto, dalam Djoko Marihandono (Editor). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kemendikbud RI, 2017.



Ki Hajar Dewantara

SUMBER GAMBAR:

<https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-ki-hajar-dewantara/>